

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Perilaku Prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

Sebelum menguasai kesejahteraan psikologis, seseorang harus terlebih dahulu mengetahui pengertian dari kata “perilaku” dan “prososial” itu sendiri. Kata “perilaku”. Menurut Notoatmodjo, perilaku adalah setiap tindakan yang dilakukan oleh suatu kelompok atau masyarakat dengan maksud untuk menimbulkan kerugian. Sepintas lalu, tindakan atau perilaku manusia mencakup berbagai pengejaran, tetapi tidak terbatas pada berjalan, berbicara, menulis, menggambar, makan, minum, bekerja, belajar, menulis, dan sebagainya.¹

Sebagaimana dinyatakan oleh Baron, Byrne, dan Branscombe perilaku prososial didefinisikan sebagai tindakan individu yang dilakukan untuk membantu orang lain tanpa manfaat langsung bagi penolong.² Deaux, Dane, dan Wrightsman semuanya setuju bahwa kebutuhan orang lain, daripada kebutuhan sendiri, harus diprioritaskan saat memberikan bantuan, khususnya pada masa krisis.³ Meskipun bantuan dimaksudkan sebagai uluran tangan, terkadang bantuan itu gagal mencapai penerima yang dituju.

¹Notoatmodjo, S. (2010). Ilmu Perilaku Kesehatan, hal 1.

² Ibid, hal 123.

³ Ibid, hal 123.

Menurut Holander, ini bisa jadi karena pengasuh tidak menyadari tingkat sebenarnya dari kesusahan pasien mereka.⁴ Menurut Passer dan Smith perilaku prososial adalah apa yang orang lakukan untuk membantu orang lain.⁵

Seruan yang bermaksud baik untuk kepentingan pribadi yang diperluas atau tercerahkan dapat menjadi bumerang dengan merusak motif prososial lainnya. Dengan cara ini, asumsi yang ada hanya satu jawaban untuk pertanyaan mengapa kita bertindak untuk kepentingan bersama kebaikan egoisme dapat menjadi ramalan yang terpenuhi dengan sendirinya (Batson, Fultz, Schoenrade, & Paduano) dan dapat menciptakan norma kepentingan pribadi yang mengabdikan diri sendiri (Miller, Miller & Ratner).⁶

Beberapa arah masa depan untuk studi tentang stigma dan perilaku prososial mungkin termasuk studi tentang bagaimana orang bereaksi terhadap stigma dalam kombinasi dengan informasi sosial lainnya. Lebih produktif perilaku prososial ketika orang tersebut adalah *in-group* anggota (misalnya, seseorang dengan orientasi seksual yang sama) daripada ketika orang tersebut adalah anggota

⁴ Ibid, hal 123.

⁵ Passer, M. W., & Smith, R. E. (2004). *Psychology: The Science of Mind and Behavior*. Mc Graw-Hill.

⁶ Millon, T., & Lerner, M. J. (2003). *Handbook of Psychology Volume 5 Personality and Social Psychology*. John Wiley & Sons, hal 478.

out-group. Untuk anggota luar kelompok, variasi dalam daya tarik lebih kuat memprediksi prososial perilaku.⁷

Berdasarkan beberapa ciri di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perbuatan biasa adalah perbuatan yang dilakukan untuk menguntungkan orang lain (tanpa mengharapkan imbalan) atau diri sendiri (tanpa paksaan atau mengharapkan imbalan).

2. Aspek-aspek Perilaku Prososial

Menurut Myres, adapun aspek-aspek perilaku prososial meliputi⁸

- a. Norma timbal-balik (*the reciprocity norm*) Myers dan Sarwono, berpendapat bahwa salah satu dari sedikit norma yang benar-benar universal adalah membantu mereka yang telah membantu seseorang di masa lalu. Hal ini menunjukkan perlunya prinsip keseimbangan timbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang harus membantu orang lain karena dia akan membutuhkan bantuan di masa depan, akan membantu orang lain di masa depan, atau pernah ditolong di masa lalu. Pedoman ini hanya berlaku untuk hubungan romantis. Aturan tanggung jawab sosial berlaku untuk hubungan non-standar, seperti antara anak-anak dan orang tua.

⁷Stürmer, S., & Snyder, M. (Eds.). (2009). *The Psychology of Prosocial Behavior: Group processes, intergroup relations, and helping*. John Wiley & Sons, hal 79.

⁸ Ibid, hal 130-131.

- b. Norma tanggung jawab sosial (*the social-responsibility norm*) mengharuskan orang untuk membantu orang lain yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan apa pun, berlawanan dengan norma timbal-balik, yang mengharuskan orang memberi dan menerima secara setara dalam hubungan sosial (Schwartz dalam Sarwono). Norma ini mendorong orang untuk membantu mereka yang lebih lemah dari diri mereka sendiri, seperti orang sakit, orang tua, adik membantu kakak bangkit kembali setelah kecelakaan, atau kerumunan hiruk pikuk membantu paduan suara hiruk pikuk.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki aspek perilaku prososial, antara lain : hipotesis empati-altruisme, mempromosikan keadaan negatif, hipotesis empati-kegembiraan, norma timbal-balik (*the reciprocity norm*) dan norma tanggung jawab sosial (*the social-responsibility norm*).

Menurut Daniel Batson, adapun aspek-aspek perilaku prososial meliputi⁹ :

- a. Hipotesis empati-altruisme (*empathy-altruism hypothesis*)

Ketika seseorang melihat kesusahan orang lain, perasaan empati muncul, dimana memaksa mereka untuk memberikan

⁹ Ibid, hal 128-129.

bantuan secara tidak langsung. Menurut hipotesis altruisme yang memiliki empat cabang, pandangan welas asih ketika melihat kesusahan yang dialami orang lain menghasilkan dorongan untuk meringankan kesusahan itu. Motivasi yang kuat untuk membantu. Dimana, bersedia berpartisipasi dalam kegiatan yang tidak menyenangkan seperti membersihkan kotoran atau memperbaiki kabel listrik, atau bahkan mempertaruhkan keselamatan diri sendiri dengan menyelamatkan hewan yang terperangkap (Batson).

Jadi, keinginan seseorang untuk membantu orang lain berasal dari keinginan untuk membantu mereka yang membutuhkan dan kepuasan yang didapat dari berbuat baik untuk orang lain. Penjelasan tentang altruisme ini adalah yang lebih mementingkan diri sendiri. Cialdini, dkk, memperdebatkan pandangan Batson bahwa membantu orang lain karena empati adalah tanpa pamrih. Meskipun kelompok studi Cialdini setuju bahwa empati mendorong munculnya perilaku altruistik, mereka juga menyimpulkan bahwa ini bukanlah hasil dari altruisme.

Seperti yang dijelaskan oleh Cialdini dan rekan-rekannya, saat kita merasakan empati terhadap orang lain, kita mengalami rasa “kesatuan” (tumpang tindih) antara diri kita dengan orang tersebut. Dalam keadaan sulit seperti itu, orang tersebut sebenarnya membantu dirinya sendiri. Batson dan rekan

penelitinya melawan ini pada tahun 1997 dengan memberikan bukti tambahan bahwa persepsi yang tumpang tindih tidak diperlukan, dan bahwa empati akan tetap mengalir pada tingkat yang cukup tinggi untuk membantu meskipun tidak ada rasa persatuan.

b. Model pengurangan perasaan negatif (*negative-state-relief model*)

Secara umum, orang ingin merasa baik tentang diri mereka sendiri dan bekerja keras untuk membatasi emosi negatif yang mungkin mereka miliki. Melihat seseorang dalam kesusahan dapat mengganggu ketenangan pikiran seseorang, oleh karena itu seseorang harus berusaha untuk mengurangi perasaan tidak menyenangkan yang dihasilkan dari melakukan perbuatan baik untuk orang lain. Model pengurangan pengaruh negatif dipopulerkan oleh Cialdini dan rekan akademiknya (dalam Baron, Byrne, dan Branscombe).

Teori ini menjelaskan bagaimana membantu orang lain dapat mengurangi kesusahan yang datang dari menyaksikan rasa sakit orang lain. Tidak selalu menyaksikan kesusahan orang lain yang menyebabkan emosi negatif semacam ini pada orang. Seseorang dapat memiliki kerangka berpikir negatif sampai mereka melihat seseorang yang membutuhkan, dan kemudian dengan membantu mereka, mereka mungkin dapat mengurangi perasaan negatif

mereka sendiri. Oleh karena itu, modalitas swadaya seperti nyanyian yang membangkitkan semangat dapat berperan dalam melepaskan seseorang dari keadaan emosi yang tertekan.

Misalnya, jika suasana hati seseorang terpengaruh secara negatif dengan mendengar tangisan anak (orang dewasa mungkin merasa terancam, atau orang dewasa yang tertekan mungkin lebih terganggu oleh tangisan anak), orang dewasa harus berusaha membantu anak tersebut agar tangisan anak tersebut tidak mengganggu orang dewasa lagi, karena ini akan membuat orang dewasa merasa lebih baik secara keseluruhan.

c. Hipotesis kesenangan empatik (*empathic joy hypothesis*)

Pandangan orang dapat meningkat dengan bantuan. Hal ini menunjukkan adanya potensi sumber keseimbangan egoistik alternatif yang dapat menjelaskan hubungan antara empati dan welas asih. Membantu ranting dapat dijelaskan dengan menggunakan teori empati kehangatan (Smith, dkk., dalam Baron, Byrne, dan Branscombe). Menurut hipotesis ini, seseorang akan membantu jika mereka percaya bahwa mereka dapat berbagi nasib baik penerima sebagai hasil dari bantuan yang mereka berikan.

Salah satu aspek krusial dari situasi ini adalah agar orang yang menawarkan bantuan menyadari bahwa tindakan mereka akan memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi orang

yang menerimanya. Dalam kehidupan sehari-hari, orang sering mengulurkan tangan karena percaya bantuan mereka akan membawa hasil yang positif. Ambil contoh seorang jurusan ekonomi yang memutuskan untuk mengajari temannya dasar-dasar akuntansi karena temannya telah menyatakan minatnya untuk mempelajari mata pelajaran tersebut dan guru tersebut memiliki harapan besar bahwa dia akan dapat melakukannya. Oleh karena itu, dia merencanakan ke depan untuk kemungkinan manfaat yang akan dia terima jika temannya ceroboh dengan pembukuannya.

Dalam hal ini, bisa disimpulkan dan juga terlihat jelas bahwa keadaan emosional seseorang merupakan komponen penting dari empati. Dimana, ketika seseorang membantu mereka tahu bahwa tindakan mereka akan mengoptimalkan perasaan positif orang lain dan mengurangi perasaan negatif mereka tentang diri mereka sendiri.

3. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Menurut Baron dan Byrne, faktor-faktor berikut mempengaruhi perilaku prososial¹⁰:

a. Suasana Hati (*mood*)

Emosi seseorang dapat memengaruhi kecenderungan alaminya untuk membantu orang lain (Baron, Byrne, Branscombe). Perasaan

¹⁰ Ibid, hal 134-136.

optimisme umum meningkatkan efektivitas bantuan. Sebaliknya, jika keadaannya tidak jelas, mereka yang sekarang mengalami kebahagiaan lebih cenderung berasumsi bahwa tidak ada keadaan yang mengerikan dan karenanya menolak untuk menawarkan bantuan. Dengan emosi negatif, orang yang tidak berdaya memiliki sedikit kesempatan untuk dibantu. Tetapi jika membantu akan meningkatkan situasi emosional, dia akan membantu.

b. Sifat

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa kecenderungan seseorang untuk membantu orang lain dipengaruhi oleh ciri-ciri kepribadiannya. Orang dengan sifat pemaaf (*remaal*) lebih cenderung membantu orang lain (Karremans, dkk). Orang-orang dengan tingkat kesadaran diri (*self-monitoring*) yang tinggi juga lebih cenderung membantu, mungkin karena hal itu akan memberi mereka penghargaan sosial yang lebih tinggi (White & Gerstein, dalam Sarwono). Beberapa karakteristik pendukung lainnya termasuk perlunya kesepakatan (kebutuhan akan persetujuan) dan tingkat bantuan yang dibutuhkan (tingkah laku) (perlu persetujuan).

Seseorang dengan kebutuhan tinggi akan pujian atau bentuk pengakuan lainnya akan meningkatkan tingkat bantuannya jika mereka ditempatkan pada posisi untuk menerima pujian bagi dirinya sendiri (Deutsch & Lamberti, dalam Baron, Byrne, Branscombe). Bierhoff, Klein, dan Kramp di Baron, Byrne, Branscombe telah mengidentifikasi faktor-faktor pribadi

yang berkontribusi pada altruisme. Ini termasuk empati, kepercayaan pada dunia, rasa tanggung jawab sosial, lokus kendali internal, dan egosentrisme rendah.

c. Jenis Kelamin

Pengaruh jenis kelamin seseorang terhadap kesediaan mereka untuk membantu sangat bergantung pada keadaan dan jenis bantuan yang dicari. Pria lebih mungkin daripada wanita untuk secara sukarela membantu dalam situasi berbahaya, seperti menyelamatkan seseorang dari gedung yang terbakar. Hal ini tampaknya terkait dengan stereotip peran laki-laki, di mana laki-laki dianggap lebih kuat secara fisik dan lebih mampu mempertahankan diri. Sebaliknya, wanita lebih siap untuk mengulurkan tangan ketika situasi membutuhkan dukungan emosional, penyembuhan, atau kenyamanan (Deaux, Dane, Wrightsman).

Penelitian yang dilakukan oleh Zimmer-Gembeck, dkk, mengungkapkan bahwa gadis remaja lebih mungkin dibandingkan remaja pria untuk membantu anak-anak yang lebih kecil yang membutuhkan. Namun, penelitian yang dilakukan pada anak berbakat intelektual dan tidak berbakat di dua SMA di wilayah Jakarta tidak menemukan perbedaan yang signifikan dalam kecenderungan jenis kelamin untuk membantu anak berbakat intelektual. Namun, ada perbedaan gender dalam efek gender pada anak non-intelektual; anak perempuan lebih bersemangat daripada anak laki-laki dalam membantu orang lain (Hartati).

d. Tempat tinggal

Orang yang tinggal di daerah pedesaan biasanya lebih membantu daripada penduduk kota. Fenomena ini dapat dijelaskan dengan hipotesis urban-overload, yang menyatakan bahwa penduduk kota menerima rangsangan lingkungan yang berlebihan. Oleh karena itu, ia harus selektif dalam menerima informasi dalam jumlah besar agar dapat terus menjalankan perannya secara efektif. Ini menjelaskan mengapa orang-orang malas di kota tidak peduli dengan kesulitan tetangga mereka, mereka terlalu sibuk berusaha memenuhi tanggung jawab mereka sehari-hari untuk mengkhawatirkan tanggung jawab orang lain. (Deaux, Dane, Wrightsman).

Faktor-faktor yang dibahas di atas yang berpengaruh pada perilaku prososial masyarakat telah diidentifikasi sebagai keadaan emosi (suasana hati), kepribadian, jenis hubungan, dan tempat tinggal.

4. Pola Perilaku Prososial

Faktor yang paling penting dalam menentukan apakah kita berhasil atau tidak dalam mengendalikan variabel tambahan adalah pola hubungan yang mendasari antara empati/menyukai dan keinginan untuk membantu orang lain keluar dari kesulitan atau kesusahan. Dalam hal ini juga dikenal sebagai variabel “empati-bantuan”, yang telah direkomendasikan sebagai penjelasan alternatif untuk hubungan ini (Cialdini).¹¹

5. Dukungan dan Kendala Perilaku Prososial

¹¹Sturmer, S., & Snyder, M. (Eds.). (2009). *The Psychology of Prosocial Behavior: Group processes, intergroup relations, and helping*. John Wiley & Sons, hal 47.

Memberikan bantuan tanpa diminta adalah contoh yang jelas untuk melampaui apa yang dibutuhkan oleh orang lain, namun tidak terbatas pada memberikan dukungan pemerintah. Membina hubungan positif dan niat baik dengan mereka yang dapat melihat sesuatu dari perspektif yang berbeda dapat membantu semua orang melihat sesuatu dari sudut pandang yang baru. Situasi hampir sama seperti ketika orang meminjam uang dari teman dekat atau keluarga. (Deci, La Guardia, Moller, Scheiner dan Ryan).¹²

McClelland adalah seorang ahli psikologi sosial yang terkenal dengan pemikirannya mengenai kebutuhan untuk berprestasi (needs for achievement). Konsep ini disingkat dengan sebuah simbol yang kemudian menjadi sangat terkenal, yakni: nAch. Menurut David McClelland, untuk membuat sebuah pekerjaan berhasil, yang paling penting adalah sikap terhadap pekerjaan tersebut. Ia melakukan penelitian yang sangat mendalam mengenai motif dalam hubungan dengan kebutuhan untuk berprestasi sejak akhir tahun 1940-an. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jatuh bangunnya negara-negara beserta kebudayaannya berhubungan erat dengan perubahan pada kebutuhan untuk berprestasi.¹³

Dalam membicarakan macam-macam motivasi, bisa dilihat dari dua macam sudut pandang, dalam penelitian ini diambil dari sudut pandang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi. Yaitu motivasi yang berasal

¹² Ibid, hal 85.

¹³ Alex Sobur, Psikologi Umum, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2011), hal 284

dari dalam pribadi seseorang yang biasa disebut “motivasi intrinsik” dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang biasa disebut “motivasi ekstrinsik”.

a. Motivasi Intrinsik

Menurut Syaiful Bahri motivasi intrinsik yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak memerlukan rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu suda ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang tanpa memerlukan rangsangan dari luar.

Namun demikian, para ahli menyetujui bahwa motivasi dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu¹⁴:

1. Motivasi Fisiologis yaitu merupakan motivasi yang bersifat alamiah atau biologis, seperti lapar, haus dan seks.
2. Motivasi Psikologis, dapat dikelompokkan dalam kategori dasar, yaitu:
 - a) Motivasi kasih sayang yaitu motivasi untuk menciptakan dan memelihara kehangatan, keharmonisan dan kepuasan batiniah (emosional) dalam berhubungan dengan orang lain.
 - b) Motivasi mempertahankan diri yaitu motivasi untuk mengembangkan kepribadian berprestasi, menaikkan prestasi dan mendapatkan pengakuan orang lain, memuaskan diri dengan penguasaannya terhadap orang lain.

¹⁴ Suardi & Syaiful Anwar, Dasar-Dasar Perilaku Organisasi (Yogyakarta: UII Press, 2002), hal 49.

- c) Motivasi memperkuat diri yaitu motivasi untuk mengembangkan kepribadian berprestasi, menaikkan prestasi dan mendapatkan pengakuan orang lain, memuaskan diri dengan penguasaannya terhadap orang lain.

Untuk mengungkapkan motivasi internal atau intrinsik, ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa psikolog, di antaranya yaitu Abraham Maslow dengan teori hirarki kebutuhan dan David McClelland yang terkenal dengan teori tiga kebutuhan.

b. Motivasi Ekstrinsik

Menurut A.M Sardiman motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dan berfungsi karena adanya pengaruh dari luar. Teori motivasi eksternal tidak mengabaikan teori motivasi internal, tetapi justru dikembangkan di atasnya. Teori motivasi eksternal menjelaskan kekuatan-kekuatan yang ada di dalam individu yang dipengaruhi faktor-faktor intern yang dikendalikan oleh manager, yaitu meliputi suasana kerja seperti gaji, penghargaan, kenaikan, pangkat dan tanggung jawab.¹⁵

Ada beberapa kesempatan dalam memperlakukan suatu fenomena, yang mana seolah-olah itu adalah fakta dengan relevansi sosial yang luas. Kecenderungan yang kuat dan mudah diamati, khususnya di

¹⁵ Suardi & Syaiful Anwar, *Dasar-Dasar Perilaku Organisasi* (Yogyakarta: UII Press, 2002), hal 55

bidang psikologi sosial. Di mana menetapkan risiko psikologis yang substansial pada fenomena yang diamati dalam kelompok tertentu. Di antara kesalahan yang paling umum adalah kegagalan untuk merasa bertanggung jawab atau memiliki batasan sosial atas perilaku yang berpotensi membahayakan. (Le Bon, Zimbardo, dan Reicher).¹⁶

Berdasarkan hal diatas, dukungan yang ada pada perilaku prososial adalah pemerintah dan juga teman dekat. Sedangkan kendala yang ada pada perilaku prososial adalah kegagalan dalam tanggung jawab dan juga batasan sosial.

B. Kader

1. Pengertian Kader

Kader adalah pemimpin yang dihormati dalam melayani masyarakat umum dan bertanggung jawab langsung untuk mempromosikan pendidikan yang berhubungan dengan kesehatan. Keberadaan kader seringkali dikaitkan dengan rutinitas di Posyandu. Oleh karena itu, seorang kader psoyandu harus mampu bekerja secara profesional dan beretika, melaksanakan prakarsa posyandu dengan penuh semangat, dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam posyandu.¹⁷

2. Peran Kader

¹⁶ Ibid, hal 289.

¹⁷ Ibid., hal 19.

Menurut Umar Naim, peran kader sangat penting dalam membangun jembatan antar anggota masyarakat, khususnya dalam kelompok posyandu. Informasi pemerintah dapat lebih efektif dikomunikasikan kepada masyarakat melalui media video berita. Karena umumnya kader lebih matang dan memiliki pengetahuan kesehatan yang lebih baik dibandingkan rata-rata kelompok posyandu.¹⁸

3. Fungsi Kader

Adapun tugas kader pada Kegiatan Posyandu Masyarakat yang dikatakan oleh Kemenkes adalah, sebagai berikut¹⁹:

- a. Pencatatan, monitoring dan evaluasi kegiatan Poskesde dengan bidan.
- b. Mengembangkan dan mengelola Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) antara lain: Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), Penyehatan Lingkungan (Kesling), Kelas Ibu dan Balita, Keluarga Asuh (Kadarzi), Dana Jaminan Kesehatan, Tanaman Obat Keluarga (TOGA), dll.
- c. Identifikasi dan laporkan kejadian masyarakat yang mempengaruhi kesehatan masyarakat.
- d. Memecahkan masalah dengan masyarakat.

¹⁸Naim, M., Umar, J., & Hafidzi, M. N. (2012). The ranging behaviour of *Tyto alba* in oil palm under baiting with anticoagulant rodenticides, warfarin and brodifacoum and a biorodenticide *sarcocystis singaporensis* (Zaman & Colley, 1975). *Pertanika J Trop Agric Sci*, 35(2), hal 209-221.

¹⁹Megawati, G., & Wiramihardja, S. (2019). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Mendeteksi Dan Mencegah Stunting. *Dharmakarya*, hal 154-159.

C. Stunting

1. Pengertian Stunting

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius yang harus segera diatasi. Prevalensi stunting tertinggi di Indonesia, negara terpadat kelima di dunia. Anak laki-laki muda (di bawah usia dua tahun) yang mengalami stunting memiliki sistem kekebalan tubuh yang lebih rendah dari rata-rata, lebih rentan terhadap penyakit, dan mungkin berisiko mengalami penurunan produktivitas di masa depan. Terakhir, dalam skala global, stunting akan dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan polusi, dan menyebarkan kemiskinan. Pengalaman dan bukti dari seluruh dunia menunjukkan bahwa stunting dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi, mengurangi produktivitas di pasar tenaga kerja, dan pada akhirnya menyebabkan hilangnya 11% PDB dan berkurangnya pendapatan orang dewasa hingga 20%. Selain itu, stunting dapat berkontribusi pada pelebaran ketimpangan, mengurangi total pendapatan seumur hidup sebesar 10% dan menyebabkan konflik antar generasi. Stunting tidak hanya dialami oleh keluarga berpenghasilan rendah di Indonesia, tetapi juga oleh rumah tangga kelas menengah dan berkecukupan. Faktanya, 40% rumah tangga di Indonesia memiliki pendapatan di atas garis

kemiskinan (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan RI).²⁰

Masalah pertumbuhan terhambat sering diabaikan oleh masyarakat umum karena tidak ada tanda-tanda peringatan langsung, seperti penyakit. Efek dari pengerdilan masa kanak-kanak dapat menyebabkan lebih banyak masalah kesehatan di masa dewasa. Oleh karena itu, pencegahan stunting harus dimulai jauh sebelum kelahiran anak (selama periode 100-1000 HPK) dan idealnya dengan ibu muda itu sendiri (Aryastami dan Tarigan).²¹

Stunting adalah kondisi tinggi badan yang tidak normal dibandingkan dengan tinggi badan rata-rata orang lain (yang seusia). Stunting (perawakan pendek) atau proporsi tubuh tinggi/panjang terhadap usia digunakan sebagai indikator malnutrisi kronis yang merepresentasikan risiko penurunan massa tulang dalam jangka panjang (Sudargo). Menurut penelitian Dekker et al., stunting pada anak yang diukur dengan tinggi dan panjang badan pada usia tertentu merupakan tanda kurang gizi kronis (Dekkar). Menurut Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC), seseorang dianggap bertubuh pendek jika panjang tubuh dan tinggi badannya untuk usianya berada dalam persentil ke-5 untuk jenis kelaminnya (usia 6-24 bulan), sebagaimana ditentukan dengan menggunakan

²⁰Rahayu, A. (2020). *Study Guide*–Stunting dan Upaya Pencegahannya Bagi mahasiswa Kesehatan Masyarakat, hal 5-7.

²¹ Ibid, hal 9.

indeks PB/U dari referensi grafik pertumbuhan WHO tahun 2007 (Sudargo).²²

2. Ciri-ciri Stunting

Memahami karakteristik anak yang mengalami stunting sangat penting untuk mendeteksi kondisi tersebut sejak dini dan menangani anak yang mengalami stunting secara efektif²³, adapun ciri-cirinya adalah :

1. Keterlambatan onset pubertas.
2. Sekitar usia 8 dan 10 tahun, anak-anak menjadi lebih pendiam dan kurang melakukan kontak mata.
3. Pertumbuhan berkurang.
4. Wajah terlihat lebih muda dari sebenarnya.
5. Kendala ditempatkan pada pertumbuhan gigi.
6. Hasil buruk pada tes perhatian dan menghafal di kelas.

3. Faktor-faktor Stunting

Penyebab malnutrisi dijabarkan secara rinci dalam kerangka kerja yang dibuat oleh UNICEF. Faktor penyakit dan kekurangan zat gizi merupakan dua penyebab langsung terjadinya stunting. Kedua faktor ini terkait dengan masalah kerawanan pangan dan akses ke perawatan kesehatan dan sanitasi lingkungan. Namun, akar penyebab dari fenomena tersebut dapat ditemukan pada tingkat

²² Ibid, hal 10.

²³ Ibid, hal 25.

individu dan rumah tangga, seperti tingkat pendidikan dan pendapatan rumah tangga. Cukup banyak penelitian cross-sectional telah menemukan hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan ibu dan situasi sosial ekonomi anak-anak mereka (Bloem MW, de Pee S, Hop LT, Khan NC, Lailou A, Minarto, et al.).²⁴

Organisasi Kesehatan Dunia mengklasifikasikan penyebab stunting masa kanak-kanak menjadi empat kelompok besar, yaitu²⁵:

1. Rumah dan keluarga diutamakan.
2. Bumbu atau lauk yang buruk atau tidak mencukupi.
3. Menyusui.
4. Infeksi.

²⁴ Ibid, hal 29.

²⁵ Ibid, hal 29-30.